

# **BAB III**

## **TEMUAN DAN ANALISIS DATA**

## BAB III

### TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Analisis data dalam bab ini dilakukan dengan cara mengelompokkan strategi direktif yang dihasilkan dari tindak tutur (lokusi dan ilokusi) guru TK dalam mempengaruhi murid untuk melakukan sesuatu aktivitas dari hasil rekaman percakapan yang terjadi di kelas A (Sentra Persiapan, Sentra Peran, dan Sentra *Handycraft*). Dan disertakan pula tindakan dari murid untuk mengetahui tindak perlokusi yang dihasilkan.

Data yang ditulis adalah percakapan antara guru pengisi materi (G) dan guru pendamping (G2) sebagai penutur (*n*), dan murid (M) sebagai lawan tutur (*t*).

#### 3.1 Strategi Direktif

Strategi direktif guru TK di sekolah Al-Hikmah Surabaya kepada muridnya saat pelajaran berlangsung ditemukan dalam bentuk:

##### 3.1.1 Strategi direktif langsung

###### a. Perintah biasa

Penanda dalam kalimat perintah biasa lazimnya memiliki ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel pengeras *-lah*. (Rahardi, 2005:79)

Beberapa contoh kalimat direktif langsung dengan bentuk perintah biasa yang ditemukan dalam tuturan guru:



### Kelas A, Sentra Persiapan

Di kelas A, Sentra Persiapan tuturan yang digunakan guru dengan bentuk perintah biasa antara lain terjadi saat:

1. Murid memindahkan kursi pembatas antara area bermain dengan tempat kumpul kelompok belajar, tetapi tidak mengembalikan ke tempat semula, langsung pergi begitu saja.  
 G : "Lho! Lho! Kembalikan!" (dengan nada tinggi)  
 M : (menoleh ke arah guru sebentar, kemudian mengembalikan kursi pembatas secara asal).

#### **Analisis:**

Penutur sebagai guru memiliki posisi/kedudukan lebih tinggi dibandingkan lawan tuturnya, yaitu murid. Melalui ucapan 'kembalikan' dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan berdasarkan kalimat tersebut mengarah pada orang kedua, yaitu *t*. Dalam hal ini, *n* bermaksud memerintahkan *t* untuk mengembalikan kursi yang telah dipindahkannya ke tempat semula. Dari konteksnya, *t* memindahkan kursi tanpa mengembalikan ke tempat semula sehingga menyebabkan *n* mengatakan tuturan perintah 'kembalikan'.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur menggunakan strategi direktif langsung dengan perintah biasa pada saat pertama kali menyuruh *t* karena *t* tidak melakukan tindakan yang semestinya dilakukan, yaitu saat *t* memindahkan kursi pembatas yang kemudian tidak dikembalikan ke tempat semula.

#### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Di pihak *t*, karena merasa diperhatikan dan ditegur *n*, *t* menoleh ke arah *n*. Lawan tutur merasa bahwa perbuatannya tidak benar dengan tidak mengembalikan kursi pada tempat semula. Hal itu terlihat pada

saat diperintah untuk mengembalikan kursi (tanpa menyebut apa yang harus dikembalikan), *t* langsung melaksanakannya meski dengan serampangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan strategi direktif langsung perintah biasa, guru dapat berhasil memerintahkan anak didiknya.

## 2. Guru mengabsen murid.

G : “Mas Irfin?” (melihat murid yang dipanggil)

M : (melihat ke arah guru tanpa memberi aba-aba bahwa dia hadir)

G : “Mas Irfin, angkat tangan!”

M : (mengangkat tangan kanan sebentar, kemudian menurunkannya lagi)

### Analisis:

Penutur memiliki posisi/kedudukan lebih tinggi dibandingkan lawan tuturnya. Melalui ucapan perintah ‘angkat tangan’ dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan berdasarkan kalimat tersebut mengarah pada orang kedua, yaitu *t*. Dalam hal ini, *n* bermaksud memerintahkan *t* untuk memberikan aba-aba berupa mengangkat tangannya sebagai penanda kehadiran saat *n* memanggil namanya untuk diabsen. Penggunaan kata kerja dasar ‘angkat’ sebagai bentuk perintah biasa, dapat dikategorikan sebagai penanda dalam strategi direktif perintah biasa.

### Faktor pemakaian strategi direktif

Penutur memanggil nama lawan tutur bermaksud untuk mengabsen. Gestur *n* dengan melihat ke arah *t* yang dipanggil menandakan bahwa *n* mengetahui kehadiran *t*. Tetapi karena tidak ada

reaksi yang berarti sebagai penanda kehadiran *t*, *n* menambahkan perintah untuk mengangkat tangan. Hal ini dimaksudkan sebagai contoh agar pada saat *n* memanggil murid yang lain, murid yang dipanggil tersebut akan mengangkat tangannya sebagai penanda bahwa dia hadir.

### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Sebagai *t* yang namanya dipanggil, *t* melihat ke arah si *n*. Lawan tutur mengetahui bahwa dia diabsen, sehingga saat diperintahkan untuk mengangkat tangan, tangan yang diangkat hanya satu, padahal tidak ada perintah tangan satu saja yang diangkat. Hal ini dapat diketahui bahwa pengetahuan latar belakang *t* terhadap perintah ‘angkat tangan’ adalah sebagai pengajuan diri, bukan penyerahan diri seperti saat ditodong, yaitu dengan mengangkat kedua tangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi direktif perintah biasa oleh guru berhasil digunakan.

3. Murid-murid tidak memperhatikan guru pengisi materi yang ingin bercerita. Murid-murid berbicara dengan teman sebelahnya, sehingga guru pendamping menegur mereka.

G2 : “*Heeh, dengerin itu bu guru mau cerita!*” (dengan nada tinggi)

M : (sebagian murid ada yang kemudian memperhatikan guru pengisi materi. Sebagian lagi ada yang masih berbicara dengan teman sebelahnya, tidak memperhatikan perintah guru)

G2 : “*Dengerin itu ceritanya bu guru, sayang*”

M : (yang tadinya berbicara dengan teman sebelahnya langsung memperhatikan guru pemberi materi)

**Analisis:**

Penutur mencoba merebut perhatian lawan tutur dari kegiatannya (tidak tertib, berbicara dengan teman sebelahnya, dan tidak memperhatikan guru) dengan kata 'heeh'. 'Heeh' merupakan salah satu jenis kata sapaan yang digunakan untuk menegur seseorang. Kemudian *n* meminta *t* untuk mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh guru pengisi materi. Kata perintah yang digunakan adalah '*dengerin*', dalam bahasa Indonesia yang baku penyebutannya adalah 'dengarkan'. Kata kerja dasar dan dengan nada tinggi yang digunakan *n* dipakai sebagai penanda dalam strategi direktif perintah biasa.

**Faktor pemakaian strategi direktif**

Karena suasana kelas tidak kondusif, yang mana murid berbicara dengan temannya tidak memperhatikan guru saat sedang menjelaskan pelajaran. Maka, *n* dengan nada keras dan tegas memerintahkan *t* untuk mendengarkan apa yang dikatakan guru utama.

**Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur yang merasa ditegur karena tidak memperhatikan guru pengisi materi berhenti dari kegiatannya kemudian memperhatikan guru yang ditunjuk oleh *n*. Tetapi sebagian *t* yang tidak merasa ditegur karena tidak mendengar apa yang disampaikan oleh *n* tetap melakukan kegiatannya, yaitu berbicara dengan teman sebelahnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi direktif perintah biasa ini yang dipakai *n* berhasil meskipun hanya pada beberapa *t* saja.

4. Ozan merupakan salah satu murid yang memiliki sifat seenaknya, melakukan sesuatu sekehendak hatinya. Dia tidak mudah diatur atau diarahkan supaya tertib, sehingga guru membutuhkan penanganan lebih dibanding murid yang lain untuk membuat murid ini tertib. Tidak jarang guru membiarkan Ozan melakukan kegiatan sekehendaknya tanpa berusaha agar dia mengikuti aturan, karena guru harus mengajar murid yang lain.

Seperti dalam peristiwa ini, guru memanggil dan memerintahkan Ozan untuk memperhatikannya. Saat itu semua murid memperhatikan guru yang mau membacakan sebuah cerita, tetapi Ozan bermain sendiri. Posisi Ozan saat itu berada di depan samping kanan guru.

G : "Ozan!"

M : (masih terus bermain orang-orangan dari kertas)

G : "Ozan, sudah!"

M : (murid menghentikan kegiatannya bermain kemudian berjalan memutar gurunya)

G : "Perhatikan bu Lia, Ozan!"

M : (meski mendengar panggilan guru, murid terus berjalan menuju sudut ruang dan mengotak-atik permainan yang ada di rak, tidak memperhatikan gurunya)

Guru melanjutkan bercerita kepada murid yang lain, karena murid-murid yang lain sudah tidak sabar untuk menerima pelajaran/cerita yang akan mereka dengar.

#### Analisis:

Penutur memanggil nama lawan tutur dengan harapan *t* yang bermain sendiri merasa bahwa tingkahnya sedang diawasi, kemudian lebih memperhatikan *n*. Tetapi harapan dari *n* tidak terwujud, *t* masih tetap bermain sendiri.

Penutur memberikan penegasan dengan menambah kata 'sudah' setelah memanggil nama *t*. Hal ini dimaksudkan *n* agar *t* menghentikan kegiatannya, yaitu bermain. Saat itu *t* menghentikan kegiatannya, tapi kemudian dia tidak memperhatikan *n* melainkan berjalan mengitari *n*.

Karena *t* bergerak semakin jauh, maka *n* lebih menegaskan apa yang harus dilakukan *t*, yaitu untuk memperhatikannya. Dengan menyebutkan kata perintah 'perhatikan' dan disertakan siapa yang

harus diperhatikan (nama dari  $n$ , yaitu bu Lia), sangat jelas apa yang diinginkan  $n$  terhadap  $t$ . Tetapi yang dilakukan  $t$  tidak sesuai dengan yang diharapkan. Lawan tutur terus melakukan apa yang ingin dilakukannya tanpa mempedulikan perintah dari  $n$ , yaitu gurunya.

### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Saat guru ingin membacakan cerita, ada murid yang tidak memperhatikannya sehingga guru memanggil murid. Tetapi karena murid mengindahkan panggilan guru, maka guru menggunakan strategi direktif perintah biasa dengan penanda kata kerja dasar 'perhatikan' dan diucapkan dengan nada keras.

### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Setelah beberapa kali  $n$  memberikan perintah yang jelas kepada  $t$ ,  $t$  tetap tidak mengindahkan apa yang diinginkan  $n$ . Meski dengan perintah yang sangat jelas dan tegas,  $t$  tetap tidak mau mengikuti apa yang dikatakan guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi direktif ini tidak berhasil digunakan pada murid yang memiliki penanganan khusus.

5. Irfin merupakan murid yang membutuhkan penanganan lebih, tapi masih bisa sedikit diatur dibandingkan Ozan. Irfin kadang hanya mengikuti apa yang sedang dilakukan oleh temannya, Ozan.

Saat semua murid duduk berkelompok di lantai, Irfin memainkan kursi pembatas area bermain. Dia duduk di kursi mau menaikinya, tindakannya sangat membahayakan sehingga guru memanggil dan memerintahkan untuk turun. Jarak antara tempat guru pendamping dan Irfin kurang lebih 2 meter.

G2 : "Irfin!

M : (bermain dengan posisi masih duduk di kursi, tidak mendengar panggilan guru)



- G2 : “Irfin, turun!” (dengan suaranya lebih keras)  
 M : (sedikit menoleh, tapi kemudian tetap bermain di kursi)  
 G2 : “Irfin, Irfin turun!” (dengan nada tinggi)  
 M : (masih tetap bermain di kursi)

Guru pengisi materi juga membantu memberi peringatan kepada murid. Jarak antara guru pengisi materi dengan murid lebih dekat dibandingkan dengan guru pendamping, murid berada di depan guru pengisi materi yang hanya dipisahkan oleh satu anak. Setelah diberi peringatan guru, Irfin kemudian turun dari kursi tetapi tetap tidak mau menjauh dari kursi sehingga guru melanjutkan cerita kepada murid yang lain.

### **Analisis:**

Penutur memanggil nama lawan tutur untuk mengalihkan perhatian *t* pada kegiatannya bermain di atas kursi. Tetapi karena jarak antara *n* dan *t* jauh dan di antara mereka murid-murid pada ramai berbicara, maka panggilan dari *n* tidak sampai terdengar oleh *t*.

Panggilan kedua, *n* memakai kata kerja ‘turun’ sebagai bentuk perintah kepada *t* untuk turun dari kursi. Hal ini maksudnya agar *t* bergabung dengan murid yang lain untuk duduk di lantai. Tetapi meskipun *t* mendengar panggilan dan perintah dari *n*, *t* tetap melakukan kegiatannya tanpa mempedulikan *n*.

### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memakai strategi direktif perintah biasa karena saat itu *t* tidak mengikuti pelajaran dengan baik, yaitu bermain kursi dan permainan yang dilakukan sangat membahayakan dirinya. Sehingga dengan nada keras dan tegas, *n* memerintahkan *t* untuk turun dari bermain kursi.

### Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru

Meskipun sudah dengan nada keras, tegas, dan jelas *n* memberikan perintah agar *t* turun dari bermain kursi juga berulang-ulang, tetapi *t* tetap melakukan kegiatannya tanpa memedulikan perintah dari *n* sebagai gurunya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi ini tidak berhasil digunakan pada murid yang membutuhkan perhatian yang khusus.

6. Guru bertutur dengan tegas kepada murid karena mencoba mendorong kursi dengan kaki hingga menimbulkan suara yang keras. Perbuatannya mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas yang pada saat itu guru sedang membacakan cerita.

G : "Irfin, lihat ibu Lia!

M : (tidak menoleh. Masih bermain kursi)

G : "Lihat ibu Lia! Lihat ibu Lia!" (dengan nada tinggi)

M : (melihat gurunya, tapi masih terus menggerakkan kakinya perlahan)

#### Analisis:

Pada kejadian ini, *n* merasa kegiatannya terganggu dengan suara yang ditimbulkan oleh *t*. Sehingga *n* memanggil dengan jelas, memberikan perintah dari kata kerja dasar 'lihat' yang bertujuan agar *t* mau memperhatikan *n* serta ikut mendengarkan cerita yang disampaikan.

Karena *t* sulit diatur, maka perintah itu harus diulang dan dipertegas. Walaupun sudah dengan nada keras, yang menandakan bahwa *n* sangat marah terhadap perbuatan *t*, *t* menanggapi biasa saja.

### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Tingkah murid yang tidak memperhatikan guru, dengan bermain sendiri hingga membuat keributan yang mengganggu guru saat membacakan sebuah cerita di kelas, membuat guru menegur dengan memanggil dan menyuruh murid untuk memperhatikan gurunya.

### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Dari strategi direktif dengan perintah biasa yang dengan tegas dan jelas dilakukan oleh guru tidak mengubah murid menuruti perintahnya. Hal ini bisa dilihat dari tindakan *t* terhadap panggilan *n*, *t* hanya menoleh tetapi kegiatan menggerakkan kursi tetap dilakukan meski tidak sampai menimbulkan suara yang keras. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi ini tidak berhasil.

7. Guru bertutur kepada murid yang memakai kakinya untuk mendorong lemari pembatas hingga lemari itu bergerak mau jatuh.
- G : “*Astaghfirullahal'adzim!* Kakinya bersila!
- M : (murid tetap menggerakkan kakinya untuk menggeser lemari)
- G : “Kaki bersila, Ozan! Ozan, kakinya bersila!” (dengan nada yang semakin meninggi)
- M : (masih menendang-nendangkan kakinya ke lemari)

### **Analisis:**

Kata ‘*astaghfirullahal'adzim*’ memiliki arti ‘ampunilah aku, ya Allah yang Maha agung’. Biasanya dituturkan oleh orang Islam pada saat penutur melakukan dzikir atau merasa telah melakukan suatu kesalahan, dan ucapan ini biasanya dituturkan secara spontanitas.

Berkaitan dengan hal tersebut, pada konteks ini *n* bertutur kepada *t* karena melihat *t* melakukan sesuatu yang membuat *n* marah. Penutur

berjar demikian agar  $t$  mengetahui bahwa yang dia perbuat itu salah sehingga  $t$  menghentikan tindakannya.

Dengan nada tinggi dan dengan kata kerja dasar 'bersila'  $n$  memerintahkan  $t$  untuk menyilakan kakinya yang dibuat menendang-nendang lemari hingga akan jatuh. Tetapi karena perintah itu diabaikan oleh  $t$ , maka perintah itu dipertegas secara berulang-ulang dan dengan nada yang semakin tinggi agar  $t$  merasa diperingatkan.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Kelakuan murid yang tidak memperhatikan guru di kelas dan membuat khawatir karena tingkahnya menendang-nendang lemari hingga akan jatuh, menyebabkan guru dengan nada keras dan tegas memerintahkan murid untuk menyilakan kakinya supaya tidak menendang-nendang lagi.

#### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur yang saat itu sedang asik bermain tidak mpedulikan apa yang terjadi disekitarnya. Saat  $n$  memerintahkan  $t$  untuk menghentikan kakinya dengan menyuruh bersila,  $t$  tidak menanggapi dan tetap melakukan kegiatan menendang-nendang lemari. Meskipun  $n$  sudah berulang kali memerintahkan untuk bersila tetap saja  $t$  tidak mau mengikuti perintah  $n$ .

Pada kasus ini, strategi yang dipakai  $n$  untuk membuat  $t$  mematuhi perintahnya tidak berhasil. Sehingga  $n$  memerlukan strategi yang lain.

8. Sebelum pelajaran dimulai, guru meminta murid untuk mengumpulkan buku penghubung.

- G : “Bukunya, adik-adik. Silakan diletakkan di sini.”  
 M : (mengumpulkan buku ke tempat yang telah ditunjuk guru)

**Analisis:**

Penutur menyapa lawan tutur dengan kata ‘adik-adik’ mengesankan, bahwa *n* berusaha untuk menghilangkan tingkatan kedudukan antara *n* dan *t* yang formal (guru dan murid) menjadi informal, yaitu lebih bersifat kekeluargaan. Sehingga dapat dilihat bahwa *n* berusaha membuat situasi kelas menjadi lebih akrab. Dan dengan penanda kata kerja ‘silakan diletakkan’ saat *n* bermaksud memerintahkan *t* untuk meletakkan buku tersebut di meja, menandakan perintah tersebut sebagai bentuk perintah biasa, walaupun tidak dengan nada keras tetapi dengan jelas.

**Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memakai strategi direktif perintah biasa saat meminta *t* untuk mengumpulkan buku penghubung. Yang mana situasi saat itu *t* baru akan memulai pelajarannya.

**Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur yang diminta untuk mengeluarkan buku dan meletakkan buku tersebut di suatu tempat, langsung bergerak sesuai dengan yang diperintahkan oleh *n*.

Strategi yang digunakan *n* kepada *t* dalam situasi ini berhasil.

Dengan perintah yang jelas, *t* menjalankan apa yang diinginkan *n*.

9. Guru pendamping mengajak murid untuk mendengarkan dengan tenang apa yang akan diceritakan oleh guru pengisi materi.  
 G2 : “Heeh, dengerin itu bu guru mau cerita!” (dengan nada tinggi)

- M : (sebagian murid ada yang kemudian memperhatikan guru pengisi materi. Sebagian lagi ada yang masih berbicara dengan teman sebelahnyanya, tidak memperhatikan perintah guru)
- G2 : “*Dengerin itu ceritanya bu guru, sayang*” (dengan nada lembut kepada murid yang berada disekitarnya)
- M : (yang tadinya berbicara dengan teman sebelahnyanya langsung memperhatikan guru pemberi materi)

### **Analisis:**

Penutur bertutur “*dengerin itu ceritanya bu guru, sayang*”, dengan nada pelan kepada lawan tutur, bertujuan agar *t* mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru pengisi materi dan tidak berbicara sendiri dengan teman sebelahnyanya. Kata panggilan ‘sayang’, yang dipakai oleh *n* kepada *t*, merupakan salah satu bentuk rasa kasih sayang dalam menyapa seseorang, khususnya pada konteks ini. Selain terkesan lebih akrab antara *n* dan *t*, panggilan tersebut membuat *t* merasa disanjung karena disayang oleh *n*. Kata kerja ‘dengerin’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘dengarkan’ merupakan penanda strategi direktif perintah biasa karena merupakan kata kerja dasar.

### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Saat penutur memakai strategi direktif perintah biasa situasi lawan tutur saat itu sedang tidak memperhatikan guru utama saat akan membacakan sebuah cerita. Sehingga untuk mengembalikan konsentrasi *t*, *n* memakai strategi ini.

### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur yang tadinya tidak mendengar apa yang dituturkan oleh *n* karena asyik bermain, berhenti berbicara dengan teman dan

mulai memperhatikan guru pemberi materi setelah *n* mengulang perintahnya dengan lebih lembut.

Strategi direktif perintah biasa dengan tambahan kata sapaan 'sayang' lebih berhasil dari pada strategi sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari tindakan yang ditunjukkan *t* atas apa yang dituturkan *n*.

10. Saat pelajaran berlangsung, murid berjalan-jalan sehingga guru memanggilnya agar murid kembali duduk.  
 G : "Ozan, kembali ke tempatnya, sayang." (dengan nada lembut)  
 M : (kembali ke tempat duduknya)

#### **Analisis:**

Penutur meminta lawan tutur untuk duduk dengan menambahkan kata 'sayang' dibelakang tuturannya, agar *t* merasa dihargai, diperhatikan dan disayangi. Tujuan dari tuturan *n* adalah agar *t* tidak berjalan-jalan dan duduk dengan tertib, memperhatikan apa yang disampaikan *n* di kelas, seperti teman-temannya yang lain. Kata kerja dasar 'kembali' yang dituturkan oleh *n* merupakan penanda kalimat perintah biasa.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memakai strategi direktif perintah biasa karena saat itu *t* sedang berjalan-jalan, tidak duduk tenang mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh *n*.

#### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur, yang saat itu berjalan-jalan keliling kelas, ditegur oleh *n*. *t* diperintahkan untuk kembali ke tempat semula, langsung melakukan tindakan kembali ke tempat berkumpulnya murid yang lain

kemudian duduk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi direktif perintah biasa berhasil dalam situasi ini.

11. Guru memerintahkan murid untuk mempraktikkan kegiatan yang dilakukan tokoh dalam cerita yang sedang dibaca saat pelajaran berlangsung.

G : "Coba semuanya menggeliat."

G&M : (melakukan apa yang diperintahkan guru)

#### **Analisis:**

Penutur dalam bertutur mengharapkan agar *t* mau melakukan kegiatan menggeliat. Selain meminta *t* untuk melakukan kegiatan tersebut, *n* juga ikut mempraktekkan tindakan menggeliat, sehingga perintah itu dapat diterima dengan jelas oleh *t* karena ada contohnya. Hal ini bisa dilihat dari kata 'coba' sebagai perintah yang memiliki arti untuk melakukan sesuatu, diikuti kata kerja 'menggeliat' sebagai penanda perintah biasa.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Saat *n* membacakan sebuah cerita, yang mana cerita yang dibacakan menceritakan tentang bangun tidur sehingga *n* ingin membuat *t* juga mempraktekkan apa yang dilakukan tokoh saat itu.

#### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Perintah yang diberikan oleh *n* diterima dengan jelas oleh *t*. Hal ini dapat terlihat dari tindakan *t* saat disuruh untuk menggeliat, *t* melakukan apa yang diperintahkan dan yang dicontohkan oleh *n*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi direktif perintah biasa berhasil dalam situasi ini.



12. Saat murid berebut ingin masuk ke area bermain, guru memerintahkan untuk duduk terlebih dahulu agar teratur.

G : "Silakan duduk, semuanya."

M : (sebagian besar murid mengikuti perintah guru untuk duduk)

#### **Analisis:**

Penutur mengharapkan lawan tutur untuk mematuhi permintaannya untuk duduk dan berkumpul sebelum memulai pelajaran bermain. *n* menggunakan kata 'silakan' sebagai bentuk kesantunan dalam berujar untuk perintah sekaligus sebagai pembelajaran terhadap anak-anak bagaimana berucap dengan kalimat yang santun.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memakai strategi direktif perintah biasa saat *t* tidak teratur dalam kelas. *t* berebut ingin memasuki ruangan bermain, sehingga *n* harus menertibkan terlebih dahulu.

#### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Meskipun tidak semua murid mengikuti perintah dari *n*, tetapi sebagian besar *t* sudah mengerti perintah dari *n*. Hal bisa dilihat dari *t* yang dipersilakan untuk duduk oleh *n*, sebagian *t* langsung mengikuti apa yang diperintahkan kepadanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi direktif perintah biasa berhasil dalam situasi ini.

#### **Kelas A, Sentra Peran**

Di kelas A, Sentra Peran tuturan yang digunakan guru dengan bentuk perintah biasa antara lain terjadi saat:

1. Guru bertutur kepada murid yang baru datang dan tidak langsung berkumpul dalam kelompok.

- G : “Hai, Farid. Bu guru menunggu Farid di sini. Silakan duduk, Farid.”  
 M : (duduk bersama teman-teman yang lain)

**Analisis:**

Penutur bertutur ‘hai, Farid. Bu guru menunggu Farid di sini. Silakan duduk, Farid’ bertujuan agar *t* mau duduk dan berkumpul dalam kelompok sehingga pelajaran dapat segera dimulai. Kata kerja ‘duduk’ yang didahului dengan kata ‘silakan’ sebagai penanda perintah menyebabkan kalimat tersebut menjadi bentuk permintaan *n* kepada *t*.

**Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memakai strategi direktif perintah biasa karena pada saat itu *t* merasa bingung dengan tidak tahu kemana dan apa yang akan dilakukannya, sehingga *n* mengarahkan dengan memerintahkan untuk duduk dan berkumpul dekat dengannya.

**Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur yang baru datang disambut hangat oleh *n* langsung mengikuti arahan dari *n* untuk duduk dan berkumpul dengan murid-murid yang lain. Sehingga dapat diambil simpulan bahwa strategi yang digunakan *n* kepada *t* berhasil.

**Kelas A, Sentra Handycraft**

Di kelas A, Sentra *Handycraft* tuturan yang digunakan guru dengan bentuk perintah biasa antara lain terjadi saat:

1. Guru bertutur pada murid-murid saat mereka mulai tidak memperhatikan gurunya. Suasana kelas ramai karena murid berbicara dengan teman sebelahnya.  
 G : “Tepuk satu!” (diikuti tepuk tangan satu kali)

- M : (sebagian murid masih ada yang berbicara dengan teman sebelahnyanya, sebagian yang lain seperti masih tidak mengerti maksud guru. Murid yang memperhatikan guru hanya menatapnya saja tanpa berbuat sesuatu yang dicontohkan gurunya)
- G : “Tepuk!” (diikuti tepuk satu kali)
- M : (masih ada sebagian murid yang berbicara dengan teman sebelahnyanya)
- G : “Tepuk dua!” (diikuti tepukan dua kali)
- M : (sebagian murid sudah mulai mengikuti guru bertepuk tangan dua kali)

### **Analisis:**

Pertama kali penutur berujar ‘tepek satu’ yang kemudian diikuti oleh tindakan bertepuk tangan satu kali, maksud dari  $n$  adalah untuk mengalihkan perhatian  $t$  dari kesibukan berbicara sendiri dan menjadikan  $t$  kembali fokus pada  $n$ . Tetapi karena tidak ada tanggapan dari  $t$ ,  $n$  mengulang kembali hingga semua  $t$  mengikuti apa yang dilakukan  $n$ .

### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Situasi kelas yang tidak kondusif, yang mana  $t$  bermain dengan temannya yang lain tidak memperhatikan  $n$ . Menjadikan  $n$  mencari cara agar  $t$  menjadi fokus lagi dengan  $n$ , maka  $n$  memerintahkan  $t$  untuk tepuk.

### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Saat  $n$  berujar dan melakukan gerakan sesuai dengan apa yang diujarkan, sebagian  $t$  ada yang kemudian memperhatikan ujaran dan tindakan  $n$ . Tetapi karena masih belum mengerti maksud  $n$ ,  $t$  hanya diam saja. Sebagian  $t$  yang lain tidak mendengar aba-aba dan masih sibuk berbicara dengan temannya sehingga tidak fokus dengan apa

yang dikatakan *n*. Setelah *n* berulang kali melakukan perintah dan gerakan seperti apa yang diujarkan, *t* yang tadinya tidak fokus menjadi fokus kemudian mengikuti apa yang dikatakan dan dilakukan oleh *n*, sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi direktif langsung dengan perintah biasa yang digunakan oleh *n* kepada *t* berhasil.

2. Guru bertutur kepada murid yang berdiri saat pelajaran berlangsung.

G : “*Silakan duduk.*”

M : (duduk)

G : “Dea sudah hebat. Tinggal Akmal!”

M : (duduk)

G : “Terima kasih, Akmal”

#### **Analisis:**

Penutur bertutur dengan tujuan agar *t* mau duduk. Kata ‘*silakan*’ sebagai penanda kata perintah dan kata kerja dasar ‘*duduk*’ melengkapinya menjadi lebih jelas atas apa yang diperintahkan oleh *n* kepada *t*.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memakai strategi direktif perintah biasa karena melihat *t* yang berdiri saat pelajaran berlangsung. *t* masih ingin bermain, sehingga sebelum hal itu terjadi dan menjadi contoh teman yang lain untuk mengikutinya, maka *n* memerintahkan untuk duduk.

#### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur yang diminta duduk oleh *n* dengan memakai kata ‘*silakan duduk*’, langsung melakukan tindakan duduk. Hal ini terjadi mungkin *t* menganggap bahwa tuturan itu sebagai teguran karena perbuatannya saat itu menyalahi aturan dalam kelas, yaitu berdiri, tidak

duduk dengan tertib. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi ini berhasil digunakan pada situasi ini.

3. Guru bertutur kepada murid yang bermain sedotan saat pelajaran berlangsung.  
G : “Silakan sedotannya dibuang dulu.”  
M : (menaruh sedotan di lantai)

**Analisis:**

Penutur meminta *t* untuk membuang sedotan yang dimainkan saat pelajaran berlangsung. Kata ‘silakan’ sebagai penanda kata perintah digunakan oleh *n* dalam menyuruh *t* seperti yang dikehendaki *n*, yaitu membuang sedotan. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian kata kerja ‘dibuang’ untuk lebih menegaskan apa yang diinginkan dari *n* kepada *t*.

**Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memakai strategi ini karena *t* tidak memperhatikan apa yang sedang diajarkan oleh *n*. *t* asyik bermain sehingga *n* memerintahkannya untuk membuang sedotan yang digunakan bermain.

**Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur yang saat itu sedang memainkan sedotan saat pelajaran berlangsung, mendengar tuturan dari *n* langsung menaruh sedotannya dan kemudian memperhatikan *n*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi ini berhasil digunakan oleh *n* kepada *t*.

## b. Perintah larangan

Penanda dalam kalimat perintah larangan biasanya ditandai oleh pemakaian kata *stop*, *jangan*, *tidak*, dan *tidak boleh*.

Beberapa contoh kalimat direktif langsung dengan bentuk perintah larangan yang ditemukan dalam tuturan guru:

### Kelas A, Sentra Persiapan

Di kelas A, Sentra Persiapan tuturan yang digunakan guru dengan bentuk perintah larangan antara lain terjadi saat:

1. Guru bertutur kepada sebagian murid yang tidak mau berkumpul. Sebelum pelajaran bermain sentra dimulai murid dikumpulkan terlebih dahulu untuk dibacakan sebuah cerita, kemudian baru diperbolehkan bermain.
 

G : “*Stop!*”  
 M : (masih bermain permainan yang sudah disiapkan oleh guru kelas)  
 G : “Lho, kalau main nanti. Kita kumpul dulu.”  
 M : (masih terus bermain)

#### **Analisis:**

Penutur berkata ‘stop’ pada *t* yang artinya berhenti. Maksud dari *n* adalah agar *t* berhenti dari kegiatannya bermain kemudian berkumpul bersama murid lainnya. Kata kerja dasar ‘berhenti’ sebagai penanda perintah untuk menghentikan sesuatu, dalam konteks ini adalah kegiatan *t* bermain. *n* bertutur dengan jelas dan tegas.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memerintahkan *t* untuk berhenti bermain, karena saat itu belum waktunya *t* untuk bermain, tetapi berkumpul dan memulai pelajaran. Oleh karena itu, strategi direktif perintah larangan yang digunakan *n* untuk menghentikan kegiatan *t*.

### Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru

Lawan tutur yang saat itu sedang asyik bermain tidak mendengarkan perintah larangan untuk berhenti bermain dari *n*, sehingga *t* terus melakukan kegiatannya.

Strategi perintah larangan yang digunakan *n* kepada *t* dalam situasi ini, tidak berhasil karena fokus *t* saat itu tidak pada tuturan *n*, tetapi permainan. Sehingga *n* harus memikirkan strategi lain yang sekiranya berhasil membuat *t* mematuhi perintah *n*.

2. Guru bertutur saat murid laki-laki bertengkar dengan murid perempuan. Sehingga guru melerai mereka dengan mengatur posisi tempat duduk kedua murid tersebut agak berjauhan.

G : “*Astaghfirullahal’adzim!* Sudah, jangan di sini!

M : (ke dua murid berhenti bertengkar, duduk diam)

#### Analisis:

Saat penutur mengutarakan ‘*astaghfirullahal’adzim*’ diharapkan lawan tutur mengetahui bahwa apa yang diperbuat *t* adalah salah. Penutur bertutur dengan perintah larangan kepada *t*, bermaksud agar *t* tidak bertengkar lagi dengan temannya dan mengubah posisi tempat duduknya. Kata ‘sudah’ dalam konteks ini mempunyai arti berhenti dari bertengkar, tidak diteruskan lagi pertengkarannya antara murid laki-laki dan perempuan. Dan kata ‘jangan’ dalam konteks ini memiliki arti untuk murid agar berpindah tempat, tidak berjejeran sehingga tidak bertengkar lagi.

### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur yang melihat bahwa *t* saling bertengkar, berusaha untuk memisahkannya. Yaitu dengan menghentikannya terlebih dahulu kemudian memerintahkan mereka untuk berpindah tempat agar tidak terjadi pertengkaran lagi. Karena itu *n* memakai strategi direktif larangan kepada *t*.

### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Kedudukan dari *n* atas *t* yang lebih tinggi memungkinkan *n* untuk melarang atau menghentikan kegiatan *t*. Lawan tutur yang saat itu sedang bertengkar, mendengar tuturan *n* langsung berhenti bertengkar dan duduk diam.

Strategi yang digunakan *n* kepada *t* dalam situasi ini sudah berhasil. Hal ini dapat dilihat dari tindak perlokusi *t* atas tuturan yang diterimanya dari *n*.

3. Guru bertutur kepada murid yang telah diperintahkan untuk turun dari kursi pembatas, tetapi masih berusaha untuk menerobos ke area permainan.

G : "Irfin!"

M : (masih mencoba untuk masuk ke area permainan)

G : "Tidak boleh masuk, Irfin!"

M : (murid berhenti mencoba memasuki area bermain sentra yang dibatasi oleh kursi. Kemudian duduk).

### **Analisis:**

Penutur memanggil nama lawan tutur untuk mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dilakukan *t*, yaitu memasuki area permainan. Tetapi *t* tidak mendengar ataupun menanggapi dari panggilan *n*.



Sehingga  $n$  menegaskan dengan perintah melarang  $t$  masuk ke area bermain.

Saat  $t$  dipanggil namanya,  $t$  tidak menoleh ke  $n$  untuk mencari tahu mengapa dia dipanggil. Sehingga  $t$  tetap melakukan kegiatannya, mencoba masuk ke area bermain. Kemudian, saat  $n$  bertutur melarang  $t$  untuk memasuki area bermain, dengan penanda kata larangan 'tidak boleh' dan kata kerja dasar 'masuk',  $t$  langsung berhenti melakukan kegiatannya dan duduk.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memakai strategi direktif perintah larangan karena  $t$  tidak mengindahkan perintah dari  $n$  untuk berkumpul.  $t$  berusaha untuk memasuki area permainan padahal belum waktunya bermain.

#### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Pertama kali dipanggil oleh  $n$ ,  $t$  tidak menanggapi bahkan cenderung mengabaikan karena  $t$  terus melakukan kegiatannya, yaitu berusaha untuk masuk area permainan. Tetapi setelah kedua kalinya dengan tegas dan jelas  $n$  melarang  $t$  untuk masuk,  $t$  langsung berhenti dari tindakannya yang mencoba menerobos batas area.

Strategi direktif perintah dengan larangan yang digunakan  $n$  terhadap  $t$  dalam situasi ini berhasil. Hal ini dapat diketahui dari tindakan  $n$  dalam menerima perintah  $n$ , berhenti mencoba masuk area bermain.

### Kelas A, Sentra Peran

Di kelas A, Sentra Peran tuturan yang digunakan guru dengan bentuk perintah biasa antara lain terjadi saat:

1. Guru bertutur pada murid yang memainkan jilbabnya sehingga mengganggu gerak-gerik guru saat menjelaskan materi kepada murid yang lain.
  - G : “Nggak boleh gini, sayang.” (dengan nada lembut) (Guru menuntun murid untuk kembali pada posisi duduk disampingnya)
  - M : (berhenti memainkan jilbab guru kemudian mengikuti arahan guru)

#### **Analisis:**

Penutur melarang murid memainkan jilbab dengan menambahkan kata ‘sayang’ sebagai kata sapaan tanda rasa kasih sayang kepada *t*. Nada lembut dan sikap *n* dalam mengarahkan *t* bagaimana bersikap membuat hal ini semakin menunjukkan kesantunan guru. Tuturan *n* bertujuan untuk membuat *t* memahami bahwa saat *n* menerangkan seharusnya *t* mendengarkan dan memperhatikan *n*, bukan mengotak-atik jilbab *n*. Kata larangan yang dituturkan oleh *n* sangat jelas, apalagi diikuti dengan tindakan *n* yang membenarkan apa yang harusnya dilakukan oleh *t* saat guru mengisi materi pelajaran.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memakai strategi direktif larangan dengan jelas dan tegas kepada *t* karena *t* mempermainkan jilbab *n*. Saat *n* memberikan penjelasan kepada murid yang lain, *t* menggangukannya dan tidak ikut mendengarkan apa yang dijelaskan oleh *n*.

### Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru

Lawan tutur yang tadinya memainkan jilbab *n*, saat dituturkan dan diarahkan dengan santun oleh *n* langsung menghentikan tindakannya dan menurut pada permintaan *n*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi direktif yang digunakan *n* kepada *t* pada situasi ini berhasil.

#### Kelas A, Sentra Handycraft

Di sentra *handycraft*, selama proses belajar-mengajar *n* tidak pernah menggunakan strategi direktif langsung perintah larangan kepada *t*.

### 3.1.2 Strategi direktif tidak langsung

#### a. Dengan Permintaan

Penanda dalam bentuk permintaan biasanya ditandai dengan pemakaian kata-kata *silakan*, *coba*, *yuk (ayo)*, dan dengan nada tidak memaksa (lembut).

Beberapa contoh kalimat direktif tidak langsung dengan permintaan yang ditemukan dalam tuturan guru:

#### Kelas A, Sentra Persiapan

Di kelas A, Sentra Persiapan tuturan yang digunakan guru dengan permintaan antara lain terjadi saat:

1. Saat murid laki-laki dan murid perempuan ada yang bertengkar, maka guru memisahkan mereka dengan mengatur tempat duduk mereka.
 

G : "Yuk, Adelia. Yuk, sini. Sini, Mas Beya (menunjuk Beya untuk bergeser tempat). Irfin, sebelahny mas Beya. Irfin sini!" (menunjuk tempat yang ada di depannya)

M : (Adelia berpindah ke arah yang ditunjuk guru, kemudian Beya duduknya bergeser sehingga tempat di sampingnya bisa ditempati oleh Irfin.)

**Analisis:**

Penutur memerintahkan *t* untuk pindah dari tempat duduk semula karena bertengkar dengan teman sebelahnya. Kata 'yuk' dipakai oleh *n* sebagai bentuk permintaan kepada *t* untuk pindah tempat. Dengan bentuk tuturan tersebut diharapkan agar *t* mengerti dan mau ikut ke tempat yang disarankan oleh *n*.

**Faktor pemakaian strategi direktif**

Strategi yang dipakai oleh *n* kepada beberapa murid yang bertengkar dalam bentuk permintaan untuk pindah tempat agar tidak bertengkar lagi. Strategi direktif yang digunakan dalam bentuk permintaan karena ditunjukkan kepada beberapa murid.

**Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur mengikuti arahan dari *n* untuk pindah tempat. Hal ini dapat dilihat dari tindakan *t* yang mulai bergerak ke tempat masing-masing sesuai dengan arahan yang ditunjuk oleh *n*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi direktif yang digunakan oleh *n* kepada *t* dengan permintaan berhasil.

**Kelas A, Sentra Peran**

Di kelas A, Sentra Peran tuturan yang digunakan guru dengan permintaan antara lain terjadi saat:

1. Guru bertutur pada murid saat persiapan memasuki area bermain peran.
  - G : "Coba mendekat ke temannya..."
  - M : (berkumpul lebih dekat)

**Analisis:**

Penutur bertutur dengan tujuan agar *t* mendekat menjadi satu kelompok yang rapat sehingga mudah untuk diatur. Kata 'coba' menjadi penanda dalam perintah yang diperjelas dengan kata 'mendekat' untuk berkumpul lebih dekat dengan teman-teman yang lain..

**Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memakai strategi direktif permintaan yang ditujukan kepada seluruh murid sebagai bentuk perintah untuk lebih dekat dengan teman yang ada di depannya. Strategi ini dipakai karena ditujukan kepada beberapa murid, bukan hanya satu orang.

**Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur saat mendengar tuturan dari *n* langsung mendekatkan diri kepada teman-temannya yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi direktif bentuk permintaan ini berhasil digunakan oleh *n* kepada *t* dalam situasi ini.

**Kelas A, Sentra *Handycraft***

Di kelas A, Sentra *Handycraft* tuturan yang digunakan guru dengan permintaan antara lain terjadi saat:

**b. Dengan Ajakan**

Penanda perintah dengan ajakan biasanya ditandai dengan kata-kata *ayo*, *yuk*, dan *silakan*.

Beberapa contoh kalimat direktif tidak langsung dengan bentuk ajakan yang ditemukan dalam tuturan guru:

### Kelas A, Sentra Persiapan

Di kelas A, Sentra Persiapan tuturan yang digunakan guru dengan bentuk ajakan antara lain terjadi saat:

1. Awal masuk kelas sentra persiapan, masih banyak murid yang belum berkumpul sehingga guru mengumpulkan murid terlebih dahulu dengan membentuk satu kelompok lingkaran.  
G : “Ayo, temen-temen kita mau berkumpul dulu di sini. Membentuk lingkaran, mas Ozan. Ayo, kita bentuk lingkaran. Ayo, kita...” (mengatur semua murid)  
M : (Sebagian murid sudah berkumpul menjadi satu kelompok, tapi sebagian yang lain masih berkeliaran di area bermain)

#### **Analisis:**

Tujuan  $n$  adalah untuk mengajak  $t$  berkumpul dengan membentuk lingkaran terlebih dahulu sebelum kegiatan bermain. Penanda dalam kalimat perintah  $n$  adalah kata ajakan ‘ayo’.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memakai strategi direktif ajakan ditujukan kepada seluruh muridnya untuk berkumpul dan membentuk lingkaran, sehingga pelajaran dapat segera dimulai. Sehingga faktor pemakaian strategi ini karena digunakan kepada orang banyak (murid-murid).

#### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur yang saat itu baru datang, mendengar tuturan  $n$  langsung berkumpul ke tempat yang disarankan  $n$ . Tetapi sebagian yang lain tidak ikut berkumpul karena mereka menemukan hal yang lebih menarik, yaitu mainan.

Strategi yang digunakan *n* kepada *t* dalam situasi ini tidak semuanya berhasil, hanya sebagian saja yang menuruti ajakan *n*. Sehingga untuk menyuruh *t* yang lain, *n* memerlukan strategi yang berbeda.

2. Guru bertutur pada murid untuk berkumpul membentuk lingkaran kecil sebelum pelajaran dimulai.

G : “Yuk... ♪Lingkaran kecil, lingkaran kecil, lingkaran kecil... lingkaran kecil, lingkaran kecil, ayo digilir♪” (dengan bernyanyi dan menggiring murid-murid)

M : (Sebagian murid berkumpul membentuk suatu lingkaran dalam kelompok. Sebagian yang lain masih bermain)

G : “Yuk... ♪Ayo, kita duduk di sana, duduk di sana... bentuk lingkaran♪”

#### **Analisis:**

Penutur memerintahkan *t* untuk berkumpul dengan penanda kata ajakan ‘yuk’ yang kemudian diikuti dengan nyanyian yang syairnya meminta *t* untuk berkumpul membentuk lingkaran dan duduk di satu tempat.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memakai strategi direktif ajakan ditujukan kepada seluruh muridnya untuk membentuk lingkaran dan duduk ditempat yang sudah ditentukan. Nyanyian yang dipakai guru adalah sebagai penarik perhatian *t* untuk mendengarkan dan menuruti apa kata *n* sesuai dalam syair lagu. Simpulan dari faktor pemakaian strategi ini karena digunakan kepada orang banyak (murid-murid).

### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur yang sudah ada di ruang kelas, berkumpul menjadi satu kelompok membentuk lingkaran seperti yang diperintahkan oleh *n*. Tetapi sebagian yang lain masih bermain, tidak memperhatikan perintah atau arahan *n* karena asyik bermain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi ini berhasil digunakan oleh *n* kepada sebagian *t*, tetapi tidak kepada sebagian yang lain, sehingga *n* harus menggunakan strategi yang lain.

2. Pelajaran segera dimulai, karenanya guru memberikan arahan untuk semua murid berkumpul.

G : "Ayo, duduk di lantai."

M : (sebagian ada yang berdiri kemudian ikut berkumpul menjadi satu kelompok di lantai kelas, sebagian yang lain masih ada yang masih di area permainan)

G : "Ayo, silakan sekarang!" (bersamaan dengan menggiring murid)

M : (melepaskan permainan yang ada ditangannya, kemudian mengikuti arahan guru)

#### **Analisis:**

Penutur mengajak *t* yang sedang asyik bermain di area bermain untuk berkumpul duduk di lantai karena pelajaran akan segera dimulai.

Penanda kata ajakan 'ayo' adalah kata yang digunakan *n* untuk memerintahkan *t* duduk dan juga mempersilakan *t* untuk segera mematuhi apa yang harus dilakukan *t*.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memakai strategi direktif ajakan ditujukan kepada seluruh muridnya untuk duduk di lantai, sehingga pelajaran dapat segera dimulai. Saat ajakan pertama sebagian *t* masih tidak bergerak untuk



duduk, maka *n* memberikan penegasan ajakannya untuk segera. Seperti yang dituturkan dengan 'silakan sekarang'. Sehingga faktor pemakaian strategi ini dipakai karena ditujukan kepada orang banyak (murid-murid).

### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Mendengar tuturan dari *n*, *t* langsung bergerak sesuai dengan perintah, yaitu duduk di lantai. Tetapi sebagian murid yang masih bermain tidak menanggapi perkataan dari *n*. Saat *n* memerintahkan untuk dilaksanakan sekarang juga, *t* langsung meletakkan permainannya kemudian mengikuti perintah guru untuk duduk dan berkumpul. Simpulan yang didapat dari situasi ini adalah strategi *n* kepada *t* berhasil.

### Kelas A, Sentra Peran

Di kelas A, Sentra Peran tuturan yang digunakan guru dengan bentuk ajakan antara lain terjadi saat:

1. Saat pelajaran berlangsung. Guru menjelaskan tentang ekspresi wajah.  
 G : "Yuk, kita lihat wajahnya." (menunjuk pada satu murid yang saat itu sedang berekspresi sedih)  
 M : (melihat ke arah murid yang ditunjuk)

#### **Analisis:**

Penutur mengajak *t* untuk memperhatikan temannya yang sedang mengekspresikan wajah sedih. Perintah yang diberikan dengan penanda kata ajakan, yaitu kata 'yuk', kemudian diikuti kata kerja 'lihat'. Sehingga jelas bahwa *t* diajak untuk melihat sesuatu, yaitu wajah temannya.

### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memakai strategi ini ditujukan kepada *t* yang jumlahnya lebih dari satu. Mereka diajak untuk melihat wajah atau ekspresi yang ditunjukkan teman mereka yang lain.

### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Saat mendengar ajakan dari *n* untuk melihat temannya yang sedang berekspresi sedih, *t* langsung melihat wajah temannya yang ditunjuk oleh *n*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh *n* kepada *t* dalam konteks ini berhasil.

2. Setelah selesai mendengarkan cerita, murid berkumpul untuk persiapan bermain peran. Guru mengarahkan murid di area yang sudah disetting seperti rumah. Ada kamar mandi, dapur, kamar tidur, ruang tamu, dll.
 

G : "Ayo, main. Ayo, bermain. Silakan bermain."

M : (dengan antusias yang tinggi, murid berlari berebut untuk melakukan kegiatan apa yang diinginkan di dalam area bermain)

### **Analisis:**

Penutur dengan bertutur 'ayo main. Ayo bermain' berharap *t* untuk bergerak, dari duduk ke area bermain peran, sesuai dengan peran yang ingin dimainkan *t*. Tambahan kata 'silakan' sebelum kata 'bermain' sebagai penanda suruhan dengan santun.

### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memakai strategi ini ditujukan kepada *t* yang jumlahnya lebih dari satu, untuk seluruh murid yang ada di kelas. Mereka diajak untuk bermain di area permainan. *n* memberikan kesempatan kepada *t* untuk bermain, karena memang waktunya mereka bermain peran.

### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur yang sejak awal sudah siap untuk bermain, mendengar tuturan *n* langsung berlari menuju area bermain dan memilih permainan peran sesuai yang diinginkan *t*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi ini berhasil digunakan oleh *n* kepada *t*.

#### Kelas A, Sentra Handycraft

Di sentra *handycraft*, selama proses belajar-mengajar *n* tidak pernah menggunakan strategi direktif tidak langsung dengan ajakan kepada *t*.

#### **c. Dengan Kalimat Berita**

Penanda dalam bentuk perintah dengan kalimat berita, biasaya berupa penjelasan atau pemberitahuan dari *n* kepada *t* atas apa yang sebaiknya dilakukan *t*.

Beberapa contoh kalimat direktif tidak langsung dengan bentuk kalimat berita yang ditemukan dalam tuturan guru:

#### Kelas A, Sentra Persiapan

Di kelas A, Sentra Persiapan tuturan yang digunakan guru dengan bentuk kalimat berita antara lain terjadi saat:

1. Guru memberikan perintah untuk berkumpul, tetapi karena sebagian murid tidak mau berkumpul dan tetap bermain, maka guru memberikan penjelasan kepada murid bahwa saat itu belum waktunya bermain.

G : "Kita belum waktunya belajar sentra. Yuk..."

M : (masih tetap bermain di area permainan)

**Analisis:**

Penutur memberitahu kepada *t* bahwa saat ini belum waktunya bermain. Pemberitahuan ini sekaligus sebagai perintah kepada *t* agar berhenti bermain kemudian berkumpul.

**Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur menggunakan strategi direktif dengan kalimat berita untuk memberitahukan kepada *t* bahwa belum waktunya bermain yang sebelumnya sudah diberi arahan untuk berkumpul. sehingga yang membuat guru memakai strategi ini adalah karena saat memakai perintah biasa *t* tidak melaksanakannya, maka *n* memberikan penjelasan dengan kalimat berita.

**Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur yang sedang asyik bermain, walaupun tahu saat itu pelajaran bermain belum mulai, tetap dengan permainan ditangannya tidak mepedulikan tuturan dari *n*. Walaupun sudah diberikan penjelasan *t* tetap tidak mepedulikan kata-kata *n*, maka dapat disimpulkan bahwa strategi ini tidak berhasil. *n* harus memakai strategi yang lain.

2. Saat guru ingin membacakan sebuah buku cerita, buku yang ingin dibaca dibawa salah satu murid. Sehingga guru menjelaskan situasi yang terjadi agar murid mau mengembalikan bukunya.

G : "Ceritanya bukunya itu sudah dibawa temen kita. Namanya mas Ozan. Mas Ozan, bu Lia boleh pinjam buku ceritanya?"

M : (diam saja, tidak menanggapi guru)

G : "Boleh, ya? Tadi bu Lia sudah menyiapkan di situ, terus dipinjam..."

M : (menyerahkan buku yang tadi diambil dari meja dekat guru kepada gurunya)



**Analisis:**

Penutur memberikan penjelasan kepada murid yang lain agar *t* merasa bahwa buku yang diambil oleh *t* itu diperlukan *n* untuk dibacakan di dalam kelas. Penutur mengajukan sebuah permintaan kepada *t* untuk meminta persetujuan agar *t* mau memberikan buku yang diambil dari atas meja. Karena tidak ada tanggapan dari *t*, maka *n* memberikan penjelasan. Walaupun sebetulnya *t* tidak meminjam, tetapi langsung mengambil buku cerita, *n* mengucapkannya dengan kata 'dipinjam'. Hal ini terlihat sebagai bentuk penghalusan istilah yang dipakai oleh *n* agar tidak terkesan kasar.

**Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memakai strategi ini untuk memberikan penjelasan kepada murid yang lain dengan maksud ditujukan kepada *t* agar mengembalikan buku cerita yang diambil dari meja. Terlihat bahwa penutur tidak langsung menyuruh *t* untuk mengembalikan tetapi diharapkan melalui kesadaran *t* akan teman lain yang ingin mendengarkan cerita.

**Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur tidak langsung memberikan buku yang diambil dari meja kepada *n*, setelah *n* memintanya dalam bentuk permintaan izin persetujuan dari *t*. Tetapi setelah diulang lagi oleh *n* dengan memberikan penjelasan yang terjadi, barulah *t* menyerahkan buku yang dibawanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi direktif dengan kalimat berita berhasil digunakan oleh *n* kepada *t*.

3. Guru bertutur kepada murid yang tiba-tiba saja memukul buku cerita yang sedang dibawa oleh guru untuk dibacakan kepada semua murid.  
 G : “Pastikan tidak memukul buku. Sayang buku.”  
 M : (memukul buku dengan lebih keras)

**Analisis:**

Penutur memberitahukan kepada *t* untuk tidak memukul buku, supaya menyayangi/menjaga buku dengan cara tidak memukul-mukul buku. Disampaikan oleh *n* dengan nada lembut kepada *t*. Kata ‘pastikan’ sebagai bentuk penegasan dan juga pemberitahuan kepada *t* untuk tidak memukul buku.

**Faktor pemakaian strategi direktif**

Karena *t* memukul buku cerita yang dibawa oleh *n* tanpa alasan yang jelas, maka *n* memberikan penjelasan untuk tidak memukul dan menyayangi buku. Diharapkan dengan diberi penjelasan *t* memahami bahwa buku tidak untuk dipukul.

**Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur walaupun sudah mendengar secara jelas tuturan dari *n*, tetap melakukan kegiatannya, memukul buku, bahkan semakin keras. Hal ini dapat disimpulkan bahwa strategi perintah *n* dengan kalimat berita dalam situasi ini tidak berpengaruh terhadap *t*, bahkan *t* semakin keras memukul-mukul buku cerita yang dipegang oleh *n*.

**Kelas A, Sentra Peran**

Di kelas A, Sentra Peran tuturan yang digunakan guru dengan bentuk kalimat berita antara lain terjadi saat:

1. Guru bertutur kepada murid yang memakai topi di dalam kelas.

- G : “Topinya bisa diletakkan di luar. Di itu... di lemari atau titip bu guru dulu di sana.”
- M : (hanya diam melihat gurunya)
- G : “Mas Roman, topinya diletakkan di atas, jejer mas Farid. Di sana, Nak.” (menunjuk rak lemari)
- M : (tetap tidak bergerak seperti apa yang diperintahkan guru, hanya diam ditempat)
- G : “Ya udah, titip bu guru. Taruh di mejanya bu guru.”
- M : (berjalan ke arah meja kemudian meletakkan topinya di sana)

### **Analisis:**

Penutur memberitahukan kepada *t* dengan maksud *t* mencopot topi yang dikenakannya di dalam kelas. Selain itu, *n* memberikan penjelasan kepada *t* untuk menaruh topi ditempat yang seharusnya. Tetapi karena setelah beberapa kali dijelaskan apa yang harus dilakukan oleh *t* tetap saja tidak dilakukan, maka *n* memberikan arahan yang lebih dimengerti oleh *t*, yaitu *n* dan meja *n*.

### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memberikan arahan bagaimana seharusnya *t* menaruh topinya karena saat itu *t* memakai topi yang seharusnya di dalam kelas tidak dipakai. Tetapi karena *t* belum bergerak, maka *n* memberikan kejelasan yang lebih rinci agar *t* bergerak dan menuruti perintah *n* untuk menaruh topi.

### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Dari tanggapan *t* terhadap perintah *n* untuk menaruh topinya, diam tidak bergerak, *t* kesulitan memahami/tidak jelas dengan apa yang *n* perintahkan. Perintah antara menaruh di lemari atau menitipkan ke guru yang lain. Meskipun diperjelas pada perintah kedua, *t* tetap tidak mengerti. Hal ini dapat diketahui dari cara sikap *t* terhadap perintah itu,

*t* hanya diam. Tetapi setelah *n* memerintahkan *t* untuk menaruh topinya di meja *n*, *t* langsung bergerak dan menaruh topinya.

Dapat disimpulkan bahwa *t* memahami perintah yang berkaitan dengan apa yang dikenalnya dan sedikit arahan. Seperti saat *n* menyebutkan untuk menyerahkan pada guru lain *t* tidak bergerak dan saat dijelaskan dengan banyak arahan, *t* juga tidak paham. Sehingga saat *n* memerintahkan untuk menaruh di mejanya, *t* langsung menjalankan.

2. Guru bertutur untuk mengarahkan murid menjawab salam dengan serempak setelah salam dari guru.
  - G : “Bu guru dulu, nanti kalau sudah bu guru selesai, anak-anak menjawab. *Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarokatu*”
  - M : “*Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarokatu*” (dengan serempak)

#### **Analisis:**

Penutur memberikan penjelasan kepada *t* tentang apa yang harus dilakukan saat *n* memberikan salam. Saat salam belum selesai, *n* berharap *t* tidak menjawabnya dahulu. Tetapi setelah salam selesai dituturkan oleh *n*, maka *t* menjawab bersama-sama.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memberikan penjelasan kepada *t* untuk menjawab dengan serempak salam dari *n*. Strategi direktif yang dipilih oleh *n* kepada *t* karena *n* ingin adanya kebersamaan dalam menjawab salam sehingga terlihat kompak dan semua memperhatikan apa yang diucapkan *n*.



### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Penjelasan dari *n* kepada *t* cukup jelas. Perintah *n* untuk menjawab salam setelah salam dari *n* selesai dilakukan oleh *t*. Hal ini menandakan bahwa *t* mengerti perintah dari *n*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi ini berhasil dipakai oleh *n*.

3. Guru memberikan penjelasan kepada murid untuk tidak berbicara sendiri di dalam kelas saat guru berbicara.
  - G : “Nadjua, kalau mau berbicara tunggu bu guru selesai dulu.
  - M : (diam, melihat gurunya)
  - G : “Kalau ada bu guru berbicara, berarti teman-teman harus bagaimana, ya?” (menghadap ke murid-murid yang lain)
  - M : (semua diam, tidak menjawab)
  - G : “Diam dan mendengarkan.”

#### **Analisis:**

Penutur menjelaskan kepada *t* untuk tidak berbicara saat *n* sedang menjelaskan di kelas. Tujuan dari *n* adalah agar *t* tidak ramai di dalam kelas, sehingga teman-teman *t* yang lain dapat mendengarkan pelajaran dari *n*. Penutur menambahkan pertanyaan kepada murid yang lain agar murid juga belajar tentang bagaimana sikap yang harus dilakukan saat *n* sedang berbicara.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur ingin memberikan pendidikan tentang etika bagaimana berbicara dengan orang lain. Sehingga pada saat *n* menjelaskan sesuatu yang kemudian disela oleh *t*, *n* memberikan arahan yang seharusnya dilakukan saat ada orang lain berbicara.

### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Saat *t* dipanggil *n* kemudian diberikan penjelasan untuk tidak berbicara, *t* langsung diam dan mendengarkan apa kata *n*. Dapat diambil simpulan bahwa *t* mengerti apa yang dikatakan oleh *n* kepada dirinya. Dari sikap *t* yang tadinya ramai kemudian menjadi diam. Sehingga strategi yang dipakai *n* berhasil digunakan kepada *t* pada situasi tersebut.

4. Guru bertutur kepada murid-murid yang tidak bisa bersikap tertib, diam, saat guru menjelaskan sesuatu.
- G : "Tahan diri."  
 M : (melihat ke arah guru)  
 G : "Apa sih tahan diri itu?"  
 M : (diam tidak menjawab)  
 G : "Tahan diri itu, kalau mau bicara diem dulu. Karena bu guru sedang berbicara."

#### **Analisis:**

Penutur memberikan penjelasan kepada *t* untuk tahan diri yang artinya menahan keinginan berbicara dengan teman saat *n* menjelaskan sesuatu di kelas. Saat *n* bertutur 'tahan diri', tindakan dari *t* adalah memperhatikan *n* dengan seksama. Dilanjutkan dengan pertanyaan dari *n* tentang maksud kata 'tahan diri', tindakan dari *t* hanya diam saja.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Karena *t* bersikap tidak tertib saat pelajaran dimulai, maka *n* memberikan penjelasan untuk menahan diri. Diharapkan dengan penjelasan tersebut *t* memahami maksudnya yang kemudian menurut dan bersikap tertib pada *n* di kelas, terutama saat pelajaran sedang berlangsung.

### Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru

Sikap diam yang ditunjukkan oleh *t* bisa memiliki dua arti, yaitu tidak mengetahui maksud kata ‘tahan diri’ atau tahu maksudnya sehingga dia merasa ditegur kemudian diam. Apabila *t* tidak tahu, maka *n* memberikan penjelasan tentang maksud kata tersebut, yaitu tidak berbicara saat guru sedang menjelaskan. Dan apabila *t* tahu, maka penjelasan *n* dianggap sebagai pengulangan untuk mengingatkan bagaimana sikap *t* yang benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi direktif yang digunakan *n* kepada *t* berhasil.

5. Guru ingin membacakan sebuah cerita kepada murid-murid. Guru menginginkan murid untuk mau mendengarkan dengan baik saat guru bercerita.

G : “Teman-teman, bu guru punya buku yang bagus sekali. Buku ini inginnya, sih, bu guru cerita bersama teman-teman. Mau nggak teman-teman?”

M : (ada sebagian murid yang mendengarkan guru, tetapi ada sebagian murid yang masih bermain dengan teman sebelahnya, bahkan bertengkar)

#### Analisis:

Penutur memberitahukan kepada *t* bahwa *n* memiliki buku bagus yang ingin dibacakan kepada *t*. Maksud dari *n* adalah agar *t* tertarik dan mau mendengarkan cerita yang akan dibacakan *n* dengan tertib. Sehingga *n* memberikan kesan kepada *t* tentang refrensi penilaian buku itu. Harapan yang ingin ditimbulkan *n* adalah rasa ingin tahu *t* yang kemudian menjadikan *t* mau mendengarkan cerita tersebut.

### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Saat *t* dirasa kurang memperhatikan *n* yang ingin membacakan sebuah cerita, maka *n* memberikan suatu penjelasan bahwa buku yang akan dibacakan oleh *n* merupakan buku yang sangat bagus, sehingga *t* mau memperhatikan apa yang akan dikatakan *n* dan tidak bermain sendiri.

### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Karena *t* sejak awal sudah gaduh, tidak tertib, maka saat *n* mengutarakan pernyataan itu hanya sebagian yang memperhatikannya. Kalaupun memperhatikan, mereka tidak memberikan tanggapan, hanya diam dan melihat *n*. Sedangkan yang lain masih sibuk dengan kegiatannya sendiri, yaitu bermain. sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi direktif yang dipakai oleh *n* kepada *t* dalam situasi ini hanya berhasil sebagian saja.

### **Kelas A, Sentra Handycraft**

Di kelas A, Sentra *Handycraft* tuturan yang digunakan guru dengan bentuk kalimat berita antara lain terjadi saat:

1. Guru bertutur kepada murid saat guru menyuruh murid untuk mengikuti aba-aba guru.
  - G : “Kalau bu guru bilang merah, tepuk satu kali. Merah, bu guru bilang merah, satu..(tepek satu kali). Merah.”
  - G&M : “Satu” (tepek satu kali, ucapan diutarakan oleh beberapa murid, sebagian murid yang lain dan guru hanya melakukan tepuk)

### **Analisis:**

Penutur memberikan penjelasan kepada *t* tentang bagaimana *t* harus berbuat saat *n* bertutur ‘merah’. Perbuatan yang diharapkan *n*

dari  $t$  adalah tepuk tangan satu kali. Penutur mengatakan 'satu' dengan maksud memberikan kejelasan bahwa  $t$  bertepuk tangan satu kali. Tetapi oleh beberapa  $t$  kata 'satu' dianggap ucapan yang disertakan dalam tepukan. Sehingga saat  $n$  mengatakan 'merah', selain tepuk satu kali sebagian dari  $t$  juga menyebutkan kata 'satu'.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memberikan arahan atau penjelasan kepada  $t$  untuk menepuk tangan saat  $n$  mengatakan kata-kata tertentu. Dengan demikian diharapkan saat mengatakan kata-kata tersebut tanpa menyuruh tepuk  $t$  sudah secara langsung bertepuk tangan. Sehingga kebersamaan antar murid satu kelas dapat dirasakan.

#### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur setelah diberikan penjelasan sudah mengerti dengan baik, hal ini bisa dilihat saat  $n$  mempraktekan menyebutkan kata kunci untuk gerakan yang tadi sudah ditentukan. Tetapi tidak semua  $t$  mempraktekan hal itu.

Dengan demikian, dapat diambil simpulan bahwa sebagian  $t$  sudah paham akan penjelasan  $n$ , tetapi sebagian lain ada yang belum mengerti maksud  $n$ .

#### **d. Dengan Sindiran**

Penanda bentuk perintah dengan sindiran dapat dibagi menjadi dua, yaitu sindiran secara langsung, ditujukan kepada orang yang bersangkutan atau secara tidak langsung, melalui orang ketiga dengan situasi orang

kedua berada disana. Sindiran dapat berupa perumpamaan yang digunakan penutur kepada lawan tutur.

Beberapa contoh kalimat direktif tidak langsung dengan bentuk sindiran yang ditemukan dalam tuturan guru:

#### Kelas A, Sentra Persiapan

Di kelas A, Sentra Persiapan tuturan yang digunakan guru dengan bentuk sindiran antara lain terjadi saat:

1. Saat guru mengabsen murid ada murid yang tidak memperhatikan sehingga saat namanya dipanggil murid hanya diam saja, tidak menanggapi guru.

G : "Berikutnya, mas Ozan?"

M : (tetap bermain sambil tiduran)

G : "Mas Ozan?" (melihat murid)

M : (tetap bermain)

G2 : "Ozan!"

M : (hanya melihat guru pendamping, kemudian kembali bermain)

G : "*Temen-temen, temen-temen tahu kira-kira di sini ada mas Ozan, nggak ya?*"

M : "Ada, itu...itu..." (salah satu murid menunjuk anak yang dimaksud)

Murid yang bersangkutan tidak menanggapi

G : "Di mana mas Ozan? *O...itu adik bayi, bukan Ozan. Dik Ozan, ya?*"

M : "Dik Ozan..." (salah satu murid mengikuti kata guru dengan memanggil nama yang bersangkutan, dengan nada mengejek)

Murid yang bersangkutan menoleh ke guru kemudian bangun dari posisi tidur

G : "O...bukan, sekarang sudah menjadi mas Ozan. Kalau tidur-tiduran tadi itu dik Ozan. Masih adik bayi, sukanya tidur. Yang berdiri tegak itu dipanggil mas sama mbak."

#### **Analisis:**

Saat *n* memanggil *t* tetapi tidak ada tanggapan, maka *n* menggunakan teman-teman satu kelas untuk menarik perhatiannya. *n* berharap *t* merasa bahwa dia sedang dicari. Pada kenyataannya

harapan dari *n* tidak terwujud karena *t* tetap tidak mau menoleh atau menanggapi.

Hal ini membuat *n* mencari cara lain, yaitu dengan memberikan suatu perumpamaan atas posisi *t* yang tidur-tiduran dengan adik bayi. Sehingga panggilan untuk *t* adalah 'dik' (adik), bukan 'mas'.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Karena *t* saat dipanggil tidak memperhatikan *n*, maka *n* mencoba menarik perhatian *t* dengan memberikan pertanyaan kepada murid yang lain berkaitan dengan *t*. Sehingga strategi direktif tidak langsung dengan perantara orang ke tiga digunakan oleh *n* untuk memfokuskan *t* saat pelajaran berlangsung.

#### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Karena seruan dari teman-teman *t* kepada dirinya, membuat *t* merasa terganggu. *t* tidak senang kalau dikatakan adik bayi sehingga dia menoleh kepada *n* kemudian bangun untuk duduk dengan benar.

Tindakan *t* terhadap rangsangan *n* atas sebutan 'adik bayi' menjadikan strategi direktif tersebut berhasil. Tujuan utama *n* memakai strategi tersebut adalah agar *t* memperhatikannya saat sedang mengisi materi di dalam kelas. Sehingga saat sikap *t* selama pelajaran berlangsung tidur-tiduran dan bermain, tidak memperhatikan guru, membuat *n* mencari cara yang lembut (tidak langsung) membuat *t* sadar akan sikapnya yang salah.

2. Saat guru memberikan tebakan, ada murid yang menjawab dengan benar. Sehingga guru memberikan tepukan sebagai penghargaan.

- G : “*Alhamdulillah*. Tepuk tangan untuk mas Reihan, yang masih ingat.” (diikuti dengan bertepuk tangan)
- M : (tersenyum dengan menunjukkan ekspresi bangga bahwa jawabannya benar) (teman yang lain ikut bertepuk tangan)

#### **Analisis:**

Penutur memberikan pujian kepada *t* dengan maksud sebagai contoh kepada murid yang lain bahwa *t* memperhatikan. Sehingga *t* pantas mendapatkan penghargaan dan pujian atas jawaban dari pertanyaan yang diajukan *n* dengan benar. Harapan *n*, hal itu bisa menjadi pemacu bagi murid lain untuk lebih memperhatikan *n*, sehingga apabila ada pertanyaan lagi semua murid bisa menjawab dengan benar.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Untuk menarik perhatian dari seluruh murid di kelasnya, *n* memberikan contoh suatu pertanyaan kepada murid. Kemudian ada yang menjawab dengan benar, sehingga *n* memberikan hadiah berupa tepukan tangan karena perhatiannya kepada kelas dan apa yang disampaikan *n*.

#### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur yang bisa menjawab pertanyaan *n*, merasa bangga bahwa yang mendapatkan tepukan adalah dia. Teman yang lain ikut bertepuk tangan atas keberhasilan *t* dalam menjawab pertanyaan. Hal ini menandakan bahwa strategi yang dipakai *n* kepada *t* berhasil.

3. Guru memberikan tebakan kepada seluruh murid. Ada beberapa murid yang tidak memperhatikan gurunya, mereka membaca buku. Sehingga



untuk mengalihkan perhatian murid, guru menyuruh untuk bertepuk tangan.

G : “Iho, tepuk satu jari untuk yang masih sibuk membaca buku.”

M : (merasa sindir murid langsung menutup buku)

G : “tepek jari kelingking untuk yang masih main sendiri.”

M : (tidak memperhatikan guru sehingga apa yang dikatakan guru tidak dianggap suatu sindiran. Murid masih melakukan kegiatannya, bermain sendiri)

G : “Tepuk...Iho, itu lho, yang masih mainan sendiri. Tepuk kelingking untuk Halim.”

M : (merasa namanya dipanggil, murid langsung menghentikan kegiatannya dan memperhatikan gurunya)

### **Analisis:**

Tujuan dari tuturan *n* adalah agar *t* memperhatikan apa yang sedang dilakukan *n* di kelas. Penutur mempergunakan orang sekitar untuk membantunya dalam mengkondisikan kelas.

Penutur menyuruh murid lain untuk bertepuk satu jari yang ditujukan kepada *t* karena tidak memperhatikan *n*, tetapi membaca buku. Saat *t* mendengar tuturan itu, *t* merasa disindir sehingga langsung menutup bukunya kemudian memperhatikan *n*.

Kemudian *n* menggunakan strategi yang sama, yaitu memakai orang lain untuk menyindir orang yang dimaksud kepada *t* yang lain. Tetapi karena *t* yang dituju asyik bermain tidak memperhatikan perkataan *n*, maka sikap *t* tetap sama, tidak diam.

### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memakai strategi direktif dengan sindiran karena ingin memberikan pelajaran kepada *t* tentang kesadaran dirinya terhadap lingkungan. Selain itu sebagai bentuk perhatian terhadap teman yang ada disekitarnya. Juga sebagai pemicu *t* untuk menjadi lebih baik, tertib, dan fokus di kelas.

### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur ada sebagian yang langsung merasa tersindir saat  $n$  bertutur tentang kelakuan dirinya. Tetapi ada sebagian yang tidak menunjukkan adanya tanggapan atas strategi  $n$ , sehingga membuat  $n$  memperjelas kepada siapa tuturan itu dituju. Oleh karena namanya disebut oleh  $n$ ,  $t$  langsung menghentikan kegiatannya dan kemudian memperhatikan  $n$ . Dapat disimpulkan bahwa strategi ini berhasil digunakan oleh  $n$  kepada sebagian  $t$ , dan sebagian yang lain harus lebih dijelaskan kepada siapa  $n$  berujar.

#### **Kelas A, Sentra Peran**

Di sentra peran, selama proses belajar mengajar  $n$  tidak pernah menggunakan strategi direktif tidak langsung dengan sindiran kepada  $t$ .

#### **Kelas A, Sentra Handycraft**

Di sentra *handycraft*, selama proses belajar-mengajar  $n$  tidak pernah menggunakan strategi direktif tidak langsung dengan sindiran kepada  $t$ .

#### **e. Dengan Pertanyaan**

Bentuk penanda perintah dengan pertanyaan adalah tuturan yang berupa pertanyaan, biasanya diakhiri tanda tanya (?), kepada  $t$  dengan tujuan agar  $t$  melakukan sesuatu yang berhubungan dengan pertanyaan itu.

Beberapa contoh kalimat direktif tidak langsung dengan bentuk pertanyaan yang ditemukan dalam tuturan guru:

### Kelas A, Sentra Persiapan

Di kelas A, Sentra Persiapan tuturan yang digunakan guru dengan bentuk pertanyaan antara lain terjadi saat:

1. Guru bertutur kepada murid-murid saat pelajaran akan dimulai. Guru menanyakan buku penghubung kepada murid agar guru bisa mengisi hasil pelajaran yang telah diterima murid hari ini.  
 G : "Oke. Ayo, teman-teman, buku penghubungnya di mana?"  
 M : (mengeluarkan buku penghubung kemudian menyerahkannya pada guru)

#### **Analisis:**

Penutur bertanya kepada *t* tentang keberadaan buku penghubung dengan maksud agar *t* mengeluarkannya kemudian menyerahkan kepada *n*. Kalimat tanya sebagai penanda 'di mana?' yang digunakan *n* untuk memerintahkan *t* mengeluarkan buku penghubungnya.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memberikan pertanyaan dengan maksud untuk memerintahkan *t* mengeluarkan buku penghubung, yang memang biasanya sebelum pelajaran dimulai buku penghubung dikumpulkan terlebih dahulu. Sehingga guru memakai strategi ini sebagai pengingat untuk *t* agar memberikan buku penghubungnya kepada *n*.

#### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Pertanyaan yang dituturkan *n*, langsung ditanggapi oleh *t* dengan mengeluarkan buku penghubung kemudian menyerahkannya kepada *n*. Tindakan yang dilakukan oleh *t* menandakan bahwa *t* mengetahui maksud *n* walau hanya dengan menanyakan keberadaan buku

penghubung *t*. Dalam situasi ini, strategi yang digunakan *n* kepada *t* berhasil dengan baik.

2. Guru bertutur kepada murid yang memindahkan kursi sebagai pembatas area bermain untuk mengembalikan ke tempat semula.
  - G : “Mas Deri, bisa mengembalikan tempat duduknya?”
  - M : (mengembalikan tempat duduk)
  - G : “Bisa kembalikan tempat duduknya, mas Dean?”
  - M : (ikut mengembalikan tempat duduk)

#### **Analisis:**

Penutur menanyakan kesanggupan *t* untuk mengembalikan tempat duduk yang digeser oleh *t*. Maksud *n* adalah untuk menyuruh *t* mengembalikan tempat duduk tetapi dengan model bertanya.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur memakai strategi direktif bertanya untuk memberikan pelajaran kepada *t* agar dia peka terhadap lingkungannya, bila *t* memindahkan sesuatu diharapkan untuk dikembalikan seperti semula. Karena sebelumnya *t* hanya mengubah tempat duduk dan tidak mengembalikan ke tempat semula.

#### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur yang ditanya kesanggupannya untuk mengembalikan tempat duduk tidak menjawab dengan perkataan, tetapi langsung melakukan kegiatan mengembalikan tempat duduk. Hal ini dapat diambil simpulan, bahwa *t* sudah mengetahui maksud dari *n* untuk menyuruhnya mengembalikan tempat duduk. Serupa juga dengan tuturan *n* kepada *t* yang kedua. Sehingga strategi ini berhasil digunakan oleh *n* kepada *t*.

3. Guru bertutur kepada murid yang bertengkar dengan temannya.  
 G : “Bagaimana sayang temannya?”  
 M : (diam tidak bertengkar)

**Analisis:**

Penutur bertanya kepada *t* tentang bagaimana sayang teman. Maksud *n* bertanya adalah agar *t* yang saat itu sedang bertengkar, menyadari bagaimana bersikap kepada temannya, yaitu saling menyayangi.

**Faktor pemakaian strategi direktif**

Memakai strategi direktif bertanya kepada *t*, *n* ingin mengingatkan tanpa memerintah untuk sayang teman. Karena *t* bertengkar dengan temannya, sehingga untuk menghentikan *n* mengingatkan untuk sayang teman dengan cara yang sudah pernah diajarkan oleh *n* dilain waktu.

**Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Saat *t* ditanya *n* tentang bagaimana menyayangi teman, *t* langsung berhenti bertengkar. Hal ini dapat diketahui bahwa *t* mengerti maksud pertanyaan *n*, agar *t* tidak bertengkar dengan temannya. Penutur selain memerintahkan *t* berhenti bertengkar dengan cara bertanya yang intinya mengingatkan *t* untuk sayang teman.

Strategi direktif tidak langsung perintah dengan bertanya yang digunakan *n* dalam situasi ini berhasil membuat *t* bergerak sesuai dengan keinginannya.

4. Guru bertutur kepada murid yang telah mengambil buku cerita yang akan dibacakan oleh guru.  
 G : “Mas Ozan, bu Lia boleh pinjam buku ceritanya?”

M : (tetap memegang buku cerita, tidak memberikan buku cerita kepada guru)

**Analisis:**

Maksud *n* bertanya tentang kesediaan *t* untuk meminjamkan buku cerita adalah agar *t* memberikan buku yang diambilnya kepada *n*. Tetapi karena *t* adalah murid yang ‘spesial’, maka strategi perintah dengan pertanyaan tidak membuat *t* memberikan buku itu kepada *n*.

**Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur berusaha untuk memakai cara halus/tidak langsung dalam memerintahkan *t* untuk mengembalikan buku cerita yang diambil oleh *t*. Yaitu dengan bertanya kesediaannya *t* untuk meminjamkan buku yang diambil kepada *n*.

**Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur yang diminta secara halus untuk mengembalikan buku cerita yang diambilnya, tidak menanggapi tuturan *n*. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi ini tidak berhasil digunakan oleh *n* kepada *t* dalam kasus ini.

5. Guru bertutur kepada murid yang tadi bertengkar dengan murid lain.

G : “Mas Irfin, mau duduk di sini?”

M : (pindah tempat duduk yang dipilih oleh guru)

**Analisis:**

Penutur menawarkan *t* untuk duduk di tempat yang dipilih *n*. Maksudnya adalah agar *t* pindah tempat sehingga tidak bertengkar lagi dengan temannya. Sehingga *n* membuat kalimat tanya pada perintahnya.

### Faktor pemakaian strategi direktif

Karena *t* bertengkar dengan teman sebelahnya, maka *n* memerintahkan untuk pindah tempat. Agar tidak terkesan memaksa, maka *n* menanyakan dengan tawaran untuk pindah tempat yang disediakan oleh *n*.

### Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru

Tawaran yang diberikan *n* langsung dijawab dengan perbuatan oleh *t*. Lawan tutur pindah ke tempat yang telah dipilih *n* tanpa berkata apa-apa.

Hal ini menandakan bahwa *t* mengerti maksud dari pertanyaan *n* yang sebenarnya, yaitu memerintahkan *t* untuk pindah tempat. Sehingga strategi yang digunakan sudah cukup untuk membuat *t* bergerak sesuai keinginan *n*.

6. Guru bertutur kepada murid yang sedang memukul-mukul buku cerita yang akan dibacakan oleh guru.
- G : *“Mas Irfin, ada apa ya? Kok, memukul bukunya? Bukunya berbuat jahat ya sama Irfin?”*
- M : (tetap memukul-mukul buku cerita yang dipegang oleh guru)
- G : *“Apakah benar kita memukul-mukul?”* (kepada seluruh murid)
- M : *“Nggak”* (murid lain menjawab)
- M : (berhenti memukul-mukul buku)

### Analisis:

Penutur menegur perbuatan *t*, memukul buku, dengan bertanya alasannya. Maksud *n* adalah agar *t* berhenti memukul buku tanpa alasan yang jelas. Tetapi karena *t* termasuk murid yang ‘spesial’, maka

teguran itu tidak mempengaruhi tindakan  $t$  untuk menghentikannya memukul buku.

### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Saat  $t$  memukul-mukul buku tanpa alasan,  $n$  menanyakan alasan yang jelas kepada  $t$  atas tindakannya tersebut. Sebagai bentuk pertanggungjawaban  $t$  atas perbuatannya, maka  $t$  harus menjawab dengan jelas. Bila tidak bisa menjawab maka perbuatan  $t$  tidak dibenarkan.

### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Karena tindakan  $t$  tidak berubah, maka  $n$  mencari cara lain, yaitu dengan bertanya kepada murid lain atas perbuatan memukul buku. Jawaban serempak murid-murid yang menyetujui bahwa tindakan memukul buku itu salah membuat  $t$  menghentikan perbuatannya. Strategi direktif bertanya kepada  $t$  yang dilakukan oleh  $n$  tidak berhasil. Sedangkan dengan bertanya kepada murid lain  $t$  mulai menghentikan kegiatannya memukul buku.

Hal ini dapat diambil simpulan, bahwa dengan memberikan rasa malu kepada  $t$ , dapat juga dijadikan salah satu strategi yang digunakan  $n$  dalam memerintah.

### **Kelas A, Sentra Peran**

Di kelas A, Sentra Peran tuturan yang digunakan guru dengan bentuk pertanyaan antara lain terjadi saat:



1. Guru bertutur kepada murid karena murid berbicara dengan teman dan tidak memperhatikan apa yang guru jelaskan.  
 G : “*Nadia bisa mendengarkan bu Chusnul dulu?*”  
 M : (diam dan memperhatikan gurunya)  
 G : “Terima kasih, Nadia”

**Analisis:**

Penutur menanyakan kesanggupan *t* untuk mendengarkan *n* saat menjelaskan sesuatu di kelas. Maksud dari *n* adalah *t* tidak ramai saat pelajaran sedang berlangsung dan memperhatikan *n* dalam memberikan informasi.

**Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur meminta kesediaan *t* untuk mendengarkannya saat menjelaskan sesuatu di kelas. Dengan memakai strategi direktif bertanya diharapkan *t* sadar bahwa apa yang dilakukannya itu salah sehingga *t* dapat dengan tertib memperhatikan perkataan guru saat memberikan pelajaran.

**Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawa tutur yang ditanya kesanggupannya tidak menjawab dengan kata-kata, tetapi langsung bersikap diam dan siap mendengarkan penjelasan dari *n*.

Simpulan yang terjadi dalam peristiwa ini adalah *t* sudah mengerti dan paham dengan jelas maksud dari tuturan *n*. Sehingga strategi direktif tidak langsung, perintah dengan bertanya kepada *t* dapat digunakan tanpa harus memberikan penjelasan lebih lanjut kepada *t*.

2. Guru bertutur kepada murid yang masih bermain dengan temannya, padahal sudah diberikan penjelasan tentang menahan diri.

- G : “*Lho, kok Nadia belum bisa menahan diri, ya?*”  
 M : (diam dengan gestur wajah bingung)  
 G : “*Masih menarik-narik tangan temannya?*”  
 M : (diam, memperhatikan guru)

#### **Analisis:**

Penutur menegur *t* yang tidak bisa menahan diri untuk diam. Tetapi teguran yang berupa pertanyaan kepada *t* atas sikapnya tersebut membuat *t* bingung. Pengetahuan *t* terhadap kata ‘menahan diri’ adalah tidak ramai/berbicara saat *n* sedang menerangkan. Gestur bingung *t* terhadap pertanyaan yang diberikan membuat *n* menjelaskan lebih rinci lagi, bahwa yang dimaksud menahan diri dalam situasi ini adalah bertengkar dengan teman.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Karena melihat *t* bermain-main dengan temannya, maka *n* memberikan peringatan dengan menanyakan sikap *t* yang tidak bisa menahan diri. Selain itu *n* juga menjelaskan dengan jelas menahan diri yang bagaimana yang dilakukan oleh *t*.

#### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Penjelasan *n* tentang menahan diri pada situasi ini, membuat tindakan *t* lebih dari sekedar diam tetapi juga memperhatikan *n*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi direktif tidak langsung perintah dengan pertanyaan berhasil.

3. Guru bertutur kepada seluruh murid saat pelajaran yang berkaitan dengan ekspresi bermuka sedih. Guru membacakan buku cerita yang berjudul “*Aku Sedang Sedih*”

G : “*Bagaimana, sih wajah kita jika sedang sedih? Tunjukkan sama bu Chusnul kalian sedang bersedih, bagaimana?*”

M : (semua diam dan hanya melihat gurunya saja)

**Analisis:**

Penutur menginginkan *t* untuk melakukan suatu kegiatan mengekspresikan wajah saat sedih. Kata ‘tunjukkan’ adalah perintah langsung, yang ditujukan kepada orang kedua. Tetapi karena di akhir kalimat itu diberi kata tanya ‘bagaimana’, maka perintah tersebut menjadi tidak langsung.

**Faktor pemakaian strategi direktif**

Penutur ingin melihat wajah *t* dalam ekspresi sedih, sehingga *n* memakai strategi direktif dengan pertanyaan yang harus dijawab oleh *t* dengan menampilkan ekspresi sedih.

**Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur yang diminta untuk mengekspresikan wajah sedih masih belum bisa menunjukkan kesedihan. Hal ini bisa dilihat dari tindakan *t* yang hanya diam, melihat *n* dan menunggu arahan dari *n* selanjutnya.

Perintah *n* kepada *t* sudah dipahami dengan jelas, hanya saja *t* yang tidak bisa mengekspresikan kesedihan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi ini kurang berhasil.

**Kelas A, Sentra Handycraft**

Di sentra *handycraft*, selama proses belajar-mengajar *n* tidak pernah menggunakan strategi direktif tidak langsung dengan pertanyaan kepada *t*.

#### **f. Dengan Mengancam**

Penanda strategi perintah dengan ancaman, berupa penjelasan singkat  $n$  tentang akibat lain yang akan didapat oleh  $t$  bila tidak melakukan tindakan seperti yang diinginkan  $n$ .

Beberapa contoh kalimat direktif tidak langsung dengan bentuk mengancam yang ditemukan dalam tuturan guru:

##### Kelas A, Sentra Persiapan

Di kelas A, Sentra Persiapan tuturan yang digunakan guru dengan bentuk mengancam antara lain terjadi saat:

1. Guru bertutur kepada murid yang sedang bermain, padahal saat itu belum waktunya bermain.  
 G : “Nanti nggak diajak main, lho! Main yang lama nggak ada lho kesempatannya!”  
 M : (tetap bermain, tidak menanggapi perintah gurunya)

##### **Analisis:**

Penutur memberikan suatu ancaman kepada  $t$  dengan maksud menghentikan kegiatannya bermain karena belum waktunya. Dengan  $t$  bermain sekarang, waktunya bermain nanti,  $t$  tidak akan diajak main atau waktu bermainnya akan sedikit.

##### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Karena  $t$  sebelumnya sudah diperintahkan untuk tidak main tetapi tidak menurut, maka  $n$  memberikan ancaman dengan tidak diberikan kesempatan bermain yang lama saat nanti tiba waktunya bermain.

##### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Karena asyik bermain,  $t$  tidak mempedulikan ancaman  $n$  sehingga tuturan  $n$  tidak ditanggapi,  $t$  tetap bermain. Hal ini menandakan bahwa

strategi direktif perintah dengan mengancam tidak berhasil dalam situasi ini.

2. Guru bertutur kepada murid yang setelah disuruh beberapa kali untuk kumpul terlebih dahulu sebelum bermain tidak menurut.  
 G : “Kalau nggak nurut sama bu guru nanti diajak keluar aja!”  
 M : (mulai bergerak mengikuti guru)

**Analisis:**

Penutur memberikan tuturan berupa ancaman kepada *t*. Tujuannya adalah agar *t* mau berkumpul dengan teman yang lain sehingga pelajaran dapat segera dimulai.

**Faktor pemakaian strategi direktif**

Karena *t* sebelumnya sudah diperintahkan untuk tidak main tetapi tidak menurut, maka *n* memberikan ancaman akan mengeluarkan murid yang tidak menuruti perkataan *n*.

**Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Setelah diberi ancaman, *t* langsung mengikuti perintah *n* untuk berkumpul. Ancaman yang akan dijatuhkan bila *t* tidak menurut adalah akan diajak keluar, yaitu tidak bermain di dalam kelas. Hal ini membuat *t* terpaksa harus mengikuti perintah *n*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi ini berhasil dilakukan *n* terhadap *t* yang sudah berkali-kali diperintah tetapi tidak dilaksanakan.

3. Guru bertutur kepada murid yang tidak tertib, duduk yang rapih, saat diabsen.  
 G : “Lho, mas Irfin belum duduk. Nggak ada ya! Dicoret ya!”  
 M : (yang tadi berdiri kemudian duduk)

**Analisis:**

Penutut memberikan ancaman kepada *t* untuk tidak mengabsen bila *t* masih tidak mau tertib, duduk yang rapih. Ancaman yang berupa pencoretan nama *t*, dianggap sangat membahawakan bagi *t*, karena akan dianggap tidak masuk.

**Faktor pemakaian strategi direktif**

Karena *t* berkelakuan tidak tertib, tidak duduk dengan baik, saat *n* mengabsen, maka *n* memberikan ancaman dengan mencoret namanya yang menandakan bahwa *t* tidak masuk.

**Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Tuturan *n* tersebut membuat *t* bergerak duduk, menuruti kata *n* yang memerintahkan secara tidak langsung untuk duduk. Dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan *n* kepada *t* berhasil dengan baik.

4. Guru bertutur kepada murid yang terus memukul buku cerita meski sebelumnya sudah dilarang.  
 G : "Irfin, tidak diberi kesempatan main kalau masih memukul buku!"  
 M : (berhenti memukul buku)

**Analisis:**

Penutur memberikan ancaman kepada *t* dengan tujuan agar *t* berhenti memukul-mukul buku. Sebelum memberikan ancaman, *n* sudah berupaya menghentikan perbuatan *t* tetapi tidak berhasil. Ancaman yang diberikan *n* adalah kesenangan *t*, untuk bermain, dihilangkan.

### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Karena *t* sebelumnya sudah diperintahkan untuk tidak memukul buku tetapi masih tetap melakukannya, maka *n* memberikan ancaman tidak akan memberikan kesempatan *t* untuk bermain saat waktunya pelajaran bermain.

### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Tindakan yang ditunjukkan *t* atas ancaman *n*, menandakan bahwa strategi ini berhasil. Lawan tutur yang merasa bahwa kesenangannya akan hilang dengan memukul buku, langsung menghentikan perbuatannya.

### Kelas A, Sentra Peran

Di sentra peran, selama proses belajar mengajar *n* tidak pernah menggunakan strategi direktif tidak langsung dengan mengancam kepada *t*.

### Kelas A, Sentra Handycraft

Di kelas A, Sentra *Handycraft* tuturan yang digunakan guru dengan bentuk mengancam antara lain terjadi saat:

1. Guru bertutur kepada murid saat pelajaran karena murid bersikap tidak tertib, bermain sendiri, tidak memperhatikan guru.

G : "Dean, mau masuk mewek?"

M : (diam, kemudian duduk saat dipersilakan gurunya)

### **Analisis:**

Penutur memberikan ancaman berupa nama *t* akan dimasukkan kedalam lingkaran mewek yang digambar di papan tulirs. Tujuan dari

*n* adalah agar *t* sadar bahwa perbuatannya itu salah sehingga *t* bersikap tertib.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Karena sikap *t* yang tidak tertib dan memperhatikan *n*, maka *n* memberikan ancaman namanya akan dimasukkan ke dalam kelompok anak nakal. Mendapatkan predikat anak nakal merupakan sesuatu yang sangat tidak disukai anak, sehingga *n* mengambil kesempatan itu untuk membuat *t* bersikap tertib.

#### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Tanggapan *t* atas ancaman yang diberikan *n* kepadanya, untuk dimasukkan kedalam kelompok anak nakal, membuat *t* langsung diam. Sehingga dapat diambil simpulan bahwa strategi yang digunakan *n* kepada *t* berhasil.

#### **g. Dengan Rayuan/Sanjungan**

Penanda strategi perintah dengan rayuan/sanjungan, berupa sanjungan yang diberikan *n* kepada *t* atas tindakannya, baik yang sekarang atau yang telah lalu. Atau pernyataan yang bersifat menyenangkan hati *t* agar mau mengikuti perintah dari *n*.

Beberapa contoh kalimat direktif tidak langsung dengan bentuk rayuan/sanjungan yang ditemukan dalam tuturan guru:

#### **Kelas A, Sentra Persiapan**

Di kelas A, Sentra Persiapan tuturan yang digunakan guru dengan bentuk rayuan/sanjungan antara lain terjadi saat:



1. Guru bertutur kepada murid yang tidak menuruti perintah guru sehingga guru membandingkan dengan tingkah yang lalu.
  - G : “Mas Irfin...”
  - M : (masih tetap melakukan kegiatannya, bermain)
  - G : “Irfin kemarin sudah baik. Yuk...”
  - M : (meninggalkan kegiatannya bermain)

**Analisis:**

Saat *n* memanggil nama *t* tetapi tidak ada tanggapan, *t* masih tetap bermain. Penutur memberikan sanjungan atas sikap *t* yang sudah baik dihari kemarin. Tujuan dari *n* adalah agar *t* mau bersikap baik dan menuruti kepada *n* untuk kumpul terlebih dahulu sebelum dimulai pelajaran.

**Faktor pemakaian strategi direktif**

Karena *n* memakai strategi direktif perintah biasa tidak membuat *t* bergerak menuruti, maka strategi direktif yang dipakai oleh *n* adalah dengan sanjungan. Yang mana dengan disanjung, *t* merasa bahwa sikapnya selama ini sudah baik, sehingga *t* tetap ingin menjadi baik.

**Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur yang dinilai oleh *n* atas sikapnya yang kemarin sudah baik, ingin mempertahankan itu. Sehingga setelah *n* menyanjungnya, *t* langsung menuruti perintah *n* tanpa membantah ataupun berkelak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan *n* untuk membuat *t* menuruti perintahnya berhasil.

### Kelas A, Sentra Peran

Di kelas A, Sentra Peran tuturan yang digunakan guru dengan bentuk rayuan/sanjungan antara lain terjadi saat:

1. Guru bertutur kepada murid yang berdiri di dekat guru padahal teman-teman yang lain sedang duduk mendengarkan arahan dari guru.
 

G : “Mas Jana, duduk sebentar, dong!”

M : (langsung duduk)

G : “*Alhamdulillah.*”

#### **Analisis:**

Penutur berututr ‘duduk sebentar, dong’ bertujuan agar *t* duduk dan mendengarkan apa yang *n* utarakan dalam kelas selama pelajaran berlangsung. Tambahan kata ‘seentar’ tidak memiliki makna yang sesungguhnya, waktu yang sebentar. Tetapi diperuntukkan kepada *t* agar dia mau duduk saat itu hingga waktu pelajaran usai.

#### **Faktor pemakaian strategi direktif**

Sikap *t* yang saat itu berdiri tanpa sebab yang jelas di saat teman-temannya yang lain duduk memperhatikan *n*, membuat *n* merayu *t* untuk kembali duduk. Meski tidak sebentar tetapi rayuan dari *n* kepada *t* adalah tidak lama.

#### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Lawan tutur yang diminta untuk duduk sebentar oleh *n*, langsung duduk tanpa membantah ataupun berkelak. Atas sikap *t* itu menandakan bahwa strategi direktif dengan rayuan dari *n* kepada *t* berhasil dengan baik.

Kelas A, Sentra Handycraft

Di sentra *handycraft*, selama proses belajar-mengajar *n* tidak pernah menggunakan strategi direktif tidak langsung dengan rayuan/sanjungan kepada *t*.

**h. Dengan Syarat**

Penanda strategi perintah dengan syarat, berupa persyaratan yang harus dilakukan oleh *t* berhubungan dengan perintah yang diinginkan dari *n*.

Beberapa contoh kalimat direktif tidak langsung dengan bentuk syarat yang ditemukan dalam tuturan guru:

Kelas A, Sentra Persiapan

Di kelas A, Sentra Persiapan tuturan yang digunakan guru dengan bentuk syarat antara lain terjadi saat:

1. Saat itu murid tidak tertib, masih banyak yang bermain, tidak memperhatikan guru pengisi materi yang akan mengabsen murid-murid.

G : "Yang sudah duduk tertib, dipanggil."

M : (yang awalnya berdiri kemudian duduk)

**Analisis:**

Penutur memberikan penjelasan kepada *t* bila namanya ingin dipanggil, maka sikap duduk yang tertib harus dilakukan terlebih dahulu oleh *t*.

**Faktor pemakaian strategi direktif**

Karena sikap *t* yang tidak tertib dan tidak memperhatikan *n*, maka *n* memberikan syarat apabila *t* ingin dipanggil sebagai syarat bahwa hari ini *t* hadir dalam kelas dan mengikuti pelajaran.

### **Tindakan murid atas strategi yang digunakan guru**

Tindakan dari *t* atas tuturan yang disampaikan *n* menandakan bahwa *t* mengerti perintah *n*, yaitu untuk duduk tertib. Meskipun tindakan yang dilakukan *t* adalah agar dia dipanggil saat diabsen. Hal ini dapat diambil simpulan, strategi yang digunakan *n* terhadap *t* dalam situasi ini berhasil dengan baik.

### **Kelas A, Sentra Peran**

Di sentra peran, selama proses belajar mengajar *n* tidak pernah menggunakan strategi direktif tidak langsung dengan syarat kepada *t*.

### **Kelas A, Sentra *Handycraft***

Di sentra *handycraft*, selama proses belajar-mengajar *n* tidak pernah menggunakan strategi direktif tidak langsung dengan syarat kepada *t*.

SIMPULAN DAN SARAN  
**BAB IV**